

PEMBERDAYAAN IBU DALAM MENANGANI ISPA PADA ANAK DENGAN PEMANFAATAN TERAPI KOMPLEMENTER

Nenty Septiana^{1*}, Maulina², Dara Ardhia³

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Indonesia

nenty.septiana@usk.ac.id¹

Received: 07-10-2023

Revised: 08-10-2023

Approved: 09-10-2023

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menjadi permasalahan kesehatan yang umum terjadi pada anak-anak usia di bawah lima tahun. Salah satu penanganan ISPA yaitu pemanfaatan terapi komplementer secara mandiri untuk mengurangi dampak kejadian ISPA. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dengan balita dalam memberikan perawatan pada penyakit ISPA secara mandiri dirumah dengan pemanfaatan terapi komplementer. Tahapan kegiatan berupa edukasi tentang ISPA, demonstrasi terapi komplementer (minuman jahe madu dan terapi uap minyak kayu putih) serta kunjungan rumah. Kegiatan dihadiri oleh 15 ibu dan anak dengan ISPA yang berada di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam penanganan anak dengan ISPA dengan menggunakan terapi komplementer di Gampong Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar (89,3%; 66,7%). Hasil analisis uji paired t test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ibu antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan penanganan ISPA dengan nilai p 0,000 (<0,05). Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku ibu dengan balita dalam menangani masalah ISPA secara mandiri di rumah

Kata Kunci: anak, infeksi saluran pernapasan akut, terapi komplementer

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada anak-anak usia di bawah lima tahun, terutama di negara-negara berkembang. *World Health Organization* (2018) memperkirakan kejadian ISPA di negara berkembang mencapai 15-20% per tahun pada kelompok usia balita. Angka kejadian ISPA di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis Nakes dan gejala mencapai 9,3%, begitu juga dengan provinsi Aceh sebesar 9,3% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan profil kesehatan Aceh tahun 2021, prevalensi anak dengan ISPA mencapai 97% dengan jumlah kunjungan 2393 dari 34.930 balita (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2021).

Kerentanan ISPA pada balita berkaitan erat dengan sistem kekebalan tubuh dikarenakan sistem imun yang belum sempurna (Lufthiani, Karota & Siregar, 2020). Gejala yang sering muncul pada anak antara lain batuk, infeksi telinga, radang tenggorokan, pilek dan demam (Evelien, et al, 2022). ISPA dapat menimbulkan gangguan pada fungsi pernapasan dan menurunnya imun tubuh. Selain itu, ISPA dapat menyebabkan keadaan yang serius seperti penyakit paru obstruktif kronik, infeksi pada saluran pernapasan bawah dan bahkan berpotensi mengancam nyawa jika tidak ditangani dengan baik (Evelien, et al, 2022).

Penanganan ISPA yang dapat dilakukan selain pengobatan medis yaitu dengan pemanfaatan terapi komplementer. Penggunaan terapi komplementer sangat bermanfaat bagi keluarga khususnya untuk mengurangi dampak kejadian penyakit ISPA pada anak dan dapat diterapkan sebagai pengobatan terapi

alternatif mandiri yang lebih alami dan aman dalam menangani ISPA (Chiapinotto *et al.*, 2021). Beberapa terapi komplementer antara lain minuman herbal seduhan jahe madu.

Minuman jahe madu dipercaya sebagai obat herbal untuk batuk kering hingga batuk produktif (Jaybhaye *et al.*, 2022) dikarenakan jahe mengandung antimikroba, antioksidan "*oleoresin*" yang dapat meningkatkan imunitas tubuh (Pour *et al.*, 2014). Lebih lanjut, jahe juga dapat mengurangi gas dalam tubuh, menghangatkan badan, dan mengurangi peradangan (Ramadhani, Novayelinda and Wofers, 2014). Begitu juga dengan madu yang mengandung antioksidan cukup tinggi sehingga dapat meningkatkan imunitas tubuh, antibakteri, antivirus, dan anti peradangan (Ilia *et al.*, 2021).

Untuk meredakan hidung tersumbat, penanganan yang dapat dilakukan di rumah adalah menggunakan terapi uap minyak kayu putih. Minyak kayu putih mengandung senyawa *cineol* yang berkhasiat sebagai *bronkodilator* dan anti inflamasi pada silia selaput lendir pernafasan (Soleimani *et al.*, 2021), *expectoran* yang digunakan untuk pengobatan pilek, hidung tersumbat, membantu mengeluarkan secret pada hidung dan bronkitis. Selain itu, minyak kayu putih juga mengandung anti oksidan, anti jamur dan antivirus (Ahmad *et al.*, 2023).

Penanganan ISPA tentunya tidak terlepas dari peran seorang ibu. Ibu memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan pemeliharaan kesehatan anak terutama ketika anak sakit karena tingkat ketergantungan yang tinggi anak kepada ibu. Pengetahuan yang dimiliki ibu mempengaruhi sikap ibu dalam mencegah dan menangani ISPA di rumah sehingga ibu lebih waspada dan lebih aktif dalam melindungi anak (Haloho, Sirait and Tanjung, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pemberdayaan bagi ibu dalam menangani ISPA pada anak. Dengan memberdayakan ibu, mereka dapat menjadi lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam pengelolaan ISPA pada anak-anak mereka. Selain itu, ibu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merawat anak-anak mereka secara mandiri. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian ibu dalam menjaga kesehatan keluarga dan mengurangi ketergantungan pada pengobatan medis. Oleh karena itu, pemanfaatan terapi komplementer ini perlu diinformasikan dan disosialisasikan kepada masyarakat.

METODE KEGIATAN

Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu dengan balita ISPA yang berada di Gampong Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama tiga hari di Gampong Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Adapun tahapan dari kegiatan ini antara lain:

1) Penyuluhan tentang penanganan ISPA di rumah

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 9 Juni 2023 di Meunasah Gampong Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Peserta penyuluhan diberikan pre-test terlebih dahulu untuk mengukur pengetahuan awal, dilanjutkan dengan pemberian materi tentang ISPA, tanda dan gejala ISPA, cara penularan ISPA, dan penanganannya di rumah menggunakan terapi komplementer dilanjutkan dengan pemutaran video edukasi tentang ISPA dan diskusi interaktif antara narasumber dan peserta. Posttest diberikan kepada peserta dengan soal yang sama untuk menilai apakah materi yang

disampaikan dapat dipahami oleh peserta penyuluhan.

2) Simulasi terapi komplementer

Kegiatan simulasi ini dilakukan pada tanggal 10 Juni 2023 di Balai Tani Gampong Rumpet. Tim pengabdian mempraktekkan langsung cara membuat terapi komplementer dalam penanganan ISPA di rumah seperti minuman jahe madu untuk mengurangi batuk dan terapi uap minyak kayu putih untuk meningkatkan bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA. Evaluasi kegiatan simulasi ini dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan redemonstrasi terapi komplementer yaitu melakukan cara membuat seduhan jahe madu untuk mengurangi batuk dan cara meredakan hidung tersumbat menggunakan terapi uap minyak kayu putih yang dilakukan oleh peserta menggunakan lembar observasi keterampilan sesuai SOP.

3) Kunjungan rumah

Kegiatan ini dilakukan pada tgl 12 juni 2023. Tim pengabdian bersama mahasiswa yang terlibat akan melakukan kunjungan ke rumah warga untuk mengevaluasi terkait penanganan awal ISPA di rumah. Evaluasi dilakukan dengan mengobservasi kemampuan ibu dalam menangani ISPA secara mandiri di rumah.



Gambar. 1
Kegiatan Simulasi Terapi Komplementer
(Minuman jahe Madu dan Terapi Uap Minyak Kayu Putih)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1

Perbedaan pengetahuan Ibu sebelum dan sesudah penyuluhan ISPA	Mean	Min	Max	p-value
Pengetahuan Ibu tentang ISPA (n= 15)				
Pre test	36	26,7	46,7	0,000
Post test	89,3	73,7	100	

Dari tabel diatas terlihat bahwa edukasi penanganan ISPA di rumah kepada ibu menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari sebelum penyuluhan sebesar 36% dan setelah penyuluhan menjadi 89,3%. Hasil analisis uji *paired t-test* menunjukkan bahwa nilai p 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan pengetahuan ibu antara sebelum dan sesudah penyuluhan tentang ISPA dan penanganannya di rumah.

Tabel 2

Keterampilan ibu dalam menangani anak ISPA sebelum dan sesudah Simulasi Terapi Komplementer (n=15).

	Keterampilan (n=15)		
	Kurang Terampil f (%)	Cukup Terampil f (%)	Terampil f (%)
Sebelum	9 (60%)	4 (26,7%)	2 (13,3%)
Sesudah	0	5 (33,3%)	10 (66,7%)

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa hasil pelatihan penanganan anak ISPA di rumah kepada ibu menunjukkan adanya peningkatan keterampilan ibu setelah dilakukan simulasi terapi komplementer minuman jahe madu dan terapi uap minyak kayu putih sebesar 66,7% berada pada kategori terampil dibandingkan dengan keterampilan ibu sebelum simulasi yang sebagian besar (60%) berada pada kategori kurang terampil.

Pembahasan

Dari hasil kegiatan pengabdian ini, pemberdayaan ibu dalam upaya memberikan pemahaman dan keterampilan tentang penanganan balita ISPA menjadi penting demi peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Hal ini terlihat dari rerata pengetahuan ibu sebelum penyuluhan 36% dan setelah diberikan penyuluhan menjadi 89,3%. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang ISPA dan penanganan ISPA di rumah (nilai $p = 0,000$). Begitu juga dengan keterampilan ibu yang terlihat meningkat dari kategori kurang terampil (60%) menjadi terampil (66,7%).

Pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat menjadi tahu penanganan ISPA di rumah menggunakan terapi komplementer. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Muflihatunnisa, Sari and Kustiningsih, (2020) bahwa ada pengaruh yang bermakna dari pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan. Penelitian (Alghadeer *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa, kurangnya pengetahuan ibu tentang penyakit yang dialami anak mengakibatkan semakin tingginya jumlah anak yang sakit dan tidak tertolong. Pengetahuan ibu yang memadai tentang tanda-tanda kritis, penyebab, penularan, pencegahan, dan penatalaksanaan pada anak maka tingkat anak yang sakit akan menurun. Selain itu, penggunaan bahasa yang diterapkan harus sederhana agar ibu lebih mudah dan tanggap tentang pelatihan yang harus diajarkan.

Pengetahuan orang tua tentang penanganan ISPA dapat mempengaruhi perilaku orang tua dalam menangani ISPA di rumah menggunakan terapi komplementer. Perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh tingginya pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan kesehatan dan berdampak positif dalam perubahan perilaku akibat proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2012) sehingga dapat meningkatkan keterampilan ibu dalam merawat anak ISPA secara mandiri di rumah.

Untuk meningkatkan keterampilan ibu dalam menangani balita ISPA di rumah, dilakukan simulasi cara membuat terapi komplementer. Tim pengabdian mempraktekkan langsung cara membuat terapi komplementer dalam penanganan

ISPA di rumah seperti minuman jahe madu untuk mengurangi batuk dan terapi uap minyak kayu putih untuk meningkatkan bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterampilan ibu yang terlihat meningkat setelah diberikan metode simulasi terapi komplementer (minuman jahe madu dan terapi uap minyak kayu putih) dari kategori kurang terampil (60%) menjadi terampil (66,7%). Dengan adanya simulasi terhadap ibu tentu akan meningkatkan pengetahuan ibu tentang terapi komplementer dalam menangani ISPA pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian Cahyaningsih, Hamzah & Suheti (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita sebelum dan sesudah pelatihan penanganan ISPA.

Terapi komplementer dalam pengabdian ini berupa minuman jahe madu dan terapi uap minyak kayu putih. Minuman jahe madu digunakan sebagai terapi alternatif untuk mengurangi frekuensi batuk pada penderita ISPA. Kombinasi jahe dan madu mengandung senyawa antibakteri, antivirus, dan anti peradangan serta dapat meningkatkan imunitas tubuh, (Ilia *et al.*, 2021).

Hasil penelitian Jaybhaye *et al.*, (2022) pada 90 anak menunjukkan bahwa grup yang diberikan ramuan madu jahe selama 6 hari mengalami pengurangan batuk dibandingkan kelompok yang diberikan sirup batuk. Penelitian ini membagi kelompok menjadi 3 grup yaitu grup 1 diberikan terapi antibiotic, anti histamin, dan sirup ascoril (ambroxol 30 mg/5 ml and levosalbutamol 1 mg/5 ml and guaifenesin 50 mg/5 ml). Grup II diberikan terapi campuran 2,5-5 ml madu dan 1 ml ekstrak jahe. Grup III diberikan antibiotic, antihistamin beserta campuran madu jahe dan syrup ascoril. Penelitian lainnya juga membuktikan bahwa pemberian 2 jahe madu pada 30 menit sebelum tidur dapat menurunkan frekuensi batuk pada anak usia dibawah 5 tahun (Khusuma, Roselyn and Agata, 2021).

Peningkatan bersihan jalan nafas pada anak ISPA dilakukan dengan simulasi terapi uap sederhana. Terapi uap sederhana merupakan cara pemberian obat melalui hidung dengan cara menghirup uap ke dalam saluran pernafasan, menggunakan bahan sederhana dan mudah dilakukan di rumah dan biaya yang lebih terjangkau (Zaini & Soenarto, 2019). Terapi uap juga merupakan terapi suportif yang sering kali dianjurkan karena dinilai dapat membantu melegakan saluran napas sehingga bersihan jalan nafas menjadi efektif. Terapi uap ini sangat baik jika dikombinasikan dengan minyak kayu putih. Minyak kayu putih mengandung *chineol* yang memberikan efek mukolitik (pengencer dahak), *bronchodilating* (pelega pernapasan), anti inflamasi (Ahmad *et al.*, 2023).

Uap air panas akan mengalami evaporasi dan kondensasi saat dihirup dan masuk ke dalam saluran pernapasan. Uap air yang dihirup dapat meningkatkan transport aliran udara (*air flow*) dari mulut ke trakea dan bronkus bagian atas sehingga dapat meningkatkan aktifitas mukosiliaris hidung dan membantu pengeluaran lendir. Kedua mekanisme yang ditimbulkan oleh inhalasi uap ini dinilai dapat membantu pernapasan anak ISPA dan mengurangi gejala yang dirasakan (Ni'mah, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mandiri pemberdayaan ibu dalam menangani ISPA pada anak dengan pemanfaatan terapi komplementer di Gampong Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar mampu meningkatkan pengetahuan kader dan masyarakat terutama ibu yang memiliki balita dalam memahami konsep pengertian ISPA, tanda dan gejala ISPA, cara penularan ISPA, dan penanganannya di rumah menggunakan terapi komplementer. Selain itu, ibu dapat mendemonstrasikan bagaimana penanganan awal pada anak ISPA di rumah dengan memanfaatkan terapi komplementer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R.S. *et al.* (2023). *Eucalyptus essential oils. In Essential Oils.* Academic Press. doi:<https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91740-7.00005-0>.
- Alghadeer, S. *et al.* 2021. Assessment of Saudi mother's knowledge and attitudes towards childhood diarrhea and its management. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8). doi:<https://doi.org/10.3390/ijerph18083982>.
- Cahyaningsih, H., Hamzah, A. and Suheti, T. (2021). Pemberdayaan Ibu Balita dalam Penanganan ISPA pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas', *Media Karya Kesehatan*, 4(2), pp. 218–226. doi:10.24198/mkk.v4i2.32276.
- Chiapinotto, S. *et al.* (2021). Impact of non-pharmacological initiatives for COVID-19 on hospital admissions due to pediatric acute respiratory illnesses. *Paediatric Respiratory Reviews*, 39, pp. 3–8. doi:<https://doi.org/10.1016/j.prrv.2021.04.003>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2021). Profil Kesehatan Aceh tahun 2021. *Aceh, Dinas Kesehatan*, pp. 1–193.
- Haloho, E., Sirait, T. and Tanjung, R. (2023). Pelatihan Kelompok Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Ispa pada Anak dengan Menggunakan Terapi Komplementer. *Maheesa: Malahayati Health Student Journal*, 3(3), pp. 650–661. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Ilia, G. *et al.* (2021). The health benefits of honey as an energy source with antioxidant, antibacterial and antiseptic. *Science & Sports*, 36(4): 272.e1-272.e.10. doi:<https://doi.org/10.1016/j.scispo.2020.10.005>.
- Jaybhaye, D.L. *et al.* (2022). Effect of honey and ginger mixture on productive cough in pediatrics patients. *International Journal of Basic & Clinical Pharmacology*, 11(3), p. 237. doi:10.18203/2319-2003.ijbcp20221038.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.

- Khusuma, A., Roselyn, A.P. and Agata, A. (2021). Effects of ginger and Sumbawa honey drinks on cough frequency in children with respiratory tract infection', *Proceeding International Conference on Science (ICST)*, 2(0), pp. 489–492. Available at: <https://procceding.unram.ac.id/index.php/icst/article/view/130>.
- Lufthiani, Karota, E. and Siregar, C. (2020). Empowerment of Village health worker to become assistance to mother groups in prevention of ISPA in toddlers by using complementary therapy. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), pp. 197–205. doi:10.32734/abdimastalenta.v5i1.4810.
- Muflihatunnisa, A., Sari, A.D. and Kustiningsih, M.K. (2020). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan ispa pada balita di Posyandu Kagongan wilayah kerja Puskesmas Kalibawang Kulon Progo*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Ni'mah, W.F. (2020). *Efektifitas terapi uap air dan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan napas pada anak usia balita pada penderita infeksi saluran pernapasan atas di Puskesmas Leyangan*. (Repository UNW, 2020). <http://repository2.unw.ac.id/710/>. Universitas Ngudi Waluyo.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metotologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pour, H.A. et al. (2014). Therapeutic properties of zingiber officinale roscoe: A Review. *European Journal of Medicinal Plants*. 4(12): 1431–1446. doi:<https://doi.org/10.9734/EJMP/2014/11138>.
- Ramadhani, A.N., Novayelinda, R. and Wofers, R. (2014). *Efektivitas pemberian minuman jahe madu terhadap keparahan batuk pada anak dengan ISPA*. Skripsi. Progr. Universitas Riau.
- Soleimani, G. et al. (2021). Effectiveness of the eucalyptus inhalation on the upper respiratory tract infections of 5-15 years old children. *Quarterly of Horizon of Medical Sciences*, 27(4): 566–575. doi:10.32598/hms.27.4.3436.1.
- Zaini, M. and Soenarto, S. (2019). Persepsi orangtua terhadap hadirnya era teknologi digital di kalangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1): 254. doi:10.31004/obsesi.v3i1.127.